

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, masa yang tidak realistis dan ambang dewasa. Menurut Hurlock (1998) masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami suatu peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Pada masa ini muncul juga dorongan-dorongan yang menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga terkadang sulit untuk dikendalikan.

Masa perubahan yang dialami oleh remaja sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman memberikan warna tersendiri bagi kehidupan para remaja. Remaja menemukan banyak tantangan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang semakin cepat. Pada saat itu, rasa ingin tahu yang besar yang dimiliki oleh remaja kerap kali dapat membawa remaja pada konsekuensi negatif, meskipun ada sebagian remaja yang telah mampu mengarahkan gejolak mereka pada hal-hal positif.

Berbekal pada rasa ingin tahu dan potensi yang dimiliki remaja tersebut, sesungguhnya mereka memiliki peluang untuk mampu mewujudkannya dalam bentuk kinerja dan hasil-hasil karya yang dapat dibanggakan. Hal ini memang telah banyak dibuktikan dengan prestasi yang telah mereka capai seperti pelajar yang mengikuti lomba karya ilmiah remaja dan lomba penelitian ilmiah remaja.

Selain segi-segi positif yang telah dibuktikan oleh mereka, di sisi lain tak dapat kita pungkiri pula bahwa muncul fenomena pelajar yang tidak kongruen dengan potensi yang dimilikinya itu seperti tawuran, pergaulan bebas, dan lain-lainnya. Berdasarkan data dari Kepolisian Polda Metro Jaya pada tahun 2000 menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mengalami peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jenis kekerasan yang dilakukan oleh mereka cukup bervariasi, dari mulai pencurian, perkelahian, tawuran, penganiayaan, sampai pembunuhan. Untuk kasus tawuran saja misalnya, dari tahun 1995-1999 telah terjadi ratusan kasus. Sebanyak 432 kasus dilakukan oleh siswa STM, sedangkan 218 kasus dilakukan oleh siswa SMU. Selain itu, hasil survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) menemukan 93% remaja pernah berciuman, 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21% remaja telah melakukan aborsi (kompas.com).

Seiring dengan perubahan dalam masyarakat yang terjadi semakin cepat tersebut, tantangan bagi remaja untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan pun semakin beragam, sehingga menuntut kesiapan yang lebih kuat dari para remaja agar tidak terjadi perilaku salah suai serta dapat memiliki pribadi yang kokoh dan bertanggungjawab.

Remaja akan mampu menghadapi tantangan dan perubahan secara positif, jika mereka telah melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sedangkan remaja yang gagal melalui tugas-tugas perkembangan akan menghambat perkembangan selanjutnya. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal

(lingkungan) dan faktor internal (dari dalam diri remaja itu sendiri). Yusuf (2005: 210) menyebutkan faktor lingkungan seperti orang tua, teman, guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja. Menurut Sukmadinata (2004: 162) faktor penyebab yang bersifat internal adalah yang berasal dari kondisi fisik dan psikologis remaja, seperti kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, minat, bakat, emosi, motivasi, dan kepribadian.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut William Kay (Yusuf, 2005: 72) adalah memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self control*) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. Tugas perkembangan ini sangat penting untuk dilaksanakan oleh remaja agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan arah hidupnya. Karena remaja berada pada masa peralihan, mereka memiliki dorongan-dorongan dan nafsu untuk memenuhi berbagai keinginan yang menggejolak, diantaranya adalah dorongan seksual dan agresivitas. Antono Suryoputro (2006) menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Jika seorang remaja tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka remaja akan

dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada remaja.

Remaja harus memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Rotter (1972) dalam teorinya menyebutkan keyakinan mengenai faktor yang mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari disebut lokus kendali (*locus of control*).

Menurut Wasty Soemanto (Ika Alinda, 2006: 3), pada dasarnya teori lokus kendali membahas mengenai lokasi kontrol diri individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lokus kendali terbagi dalam dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada pada diri si pelaku, sedangkan dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku.

Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja, baik dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir, diantaranya dikarenakan remaja belum memiliki keyakinan kuat dalam diri bahwa kehidupannya itu dapat dikendalikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wanti Juwita (2009) terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung yaitu 62% memiliki kecenderungan lokus kendali internal dan sisanya sebanyak 38% memiliki kecenderungan lokus kendali eksternal dalam pembelajarannya. Siswa yang memiliki kecenderungan lokus kendali eksternal diantaranya menunjukkan sikap lebih meyakini kekuatan lain di luar potensi diri, tidak yakin dengan perbuatan yang dilakukan, tidak berani menanggung risiko, seringkali melakukan perbuatan karena takut dengan aturan, mengerjakan tugas

karena nilai semata, bergantung pada andil orang lain, dan tidak berani mengambil keputusan sendiri.

Sama halnya dengan hasil penelitian Ika Alinda (2006) yang menunjukkan bahwa locus kendali memberikan kontribusi sebesar 13,6% terhadap kenakalan yang dilakukan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nakal siswa disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam meyakini bahwa pengaruh-pengaruh negatif dari luar dapat dikendalikan oleh dirinya.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lao (Munandar, 1980 dalam Afiani Rizvi dkk, 1997) menunjukkan bahwa orientasi letak kendali internal ternyata lebih banyak menimbulkan pengaruh-pengaruh positif terhadap kepribadian. Begitu pula dengan Pervin (Afiani Rizvi dkk, 1997: 56) yang mengemukakan bahwa orang-orang internal lebih suka menentang pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sedangkan orang-orang eksternal lebih bersikap menerima terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Penelitian Soemanto (2003: 187) menunjukkan bahwa anak-anak eksternal mendapat skor tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, dan permusuhan. Kegelisahan, kecurigaan, dan permusuhan sangat beririsan dengan kondisi kesehatan mental. Federasi Kesehatan Mental Indonesia (fekmi) melakukan survei yang berlangsung pada bulan Juni-Agustus 2003 di 10 kota besar dalam rangka kegiatan menyambut Hari Kesehatan Mental Dunia yang jatuh pada 10 Oktober 2003 yang bertema “Gangguan Emosi dan Perilaku Pada Anak-anak dan Remaja”. Hasil survei menunjukkan, 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87%

berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya (Yusuf, 2004: 140). Sekolah mempunyai andil yang sangat besar dalam mengarahkan dan membentuk remaja menjadi insan yang berkembang secara optimal. Melalui sekolah, siswa mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi kepribadian secara utuh baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, moral, sosial, fisik, maupun aspek agama. Sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003).

SMA PGRI 1 Bandung merupakan sekolah yang senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Oleh karenanya, segala potensi yang ada pada diri siswa terus menerus dikembangkan, baik intelektualitas maupun kepribadiannya. Salah satunya melalui pemberian bimbingan yang ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara utuh dan menyeluruh, yaitu segala aspek tugas perkembangan yang harus dicapai.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti dalam melaksanakan Program Latihan Profesi, diketahui terdapat banyak siswa yang belum memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari, bahkan terdapat beberapa siswa SMA PGRI 1 Bandung yang memunculkan perilaku menyimpang seperti merokok, mabuk-mabukan, perkelahian, pencurian, pornografi, dan geng motor.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Layanan bimbingan yang diberikan merupakan layanan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya. Dalam hal lokus kendali internal, bimbingan memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian siswa, sebab pada prinsipnya perkembangan pengendalian diri (*self control*) tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk kepribadian yang matang.

Melihat betapa pentingnya kedudukan lokus kendali dalam diri individu dan pengaruhnya terhadap perilaku yang ditimbulkan, maka diperlukan upaya bantuan bimbingan dan konseling bagi remaja untuk mengembangkan lokus kendali internal agar mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya sehingga remaja menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kecenderungan lokus kendali yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung?
2. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan lokus kendali internal siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan lokus kendali internal siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Gambaran kecenderungan lokus kendali yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.
2. Rancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2010/2011 dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan lokus kendali internal.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi psikologi pendidikan dan bimbingan, khususnya dalam upaya mengembangkan lokus kendali internal siswa.

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk menyusun kebijakan dan sebagai pedoman untuk memperlakukan siswa-siswi. Sehingga sekolah dapat menghasilkan siswa-siswi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kecenderungan lokus kendali internal.
2. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan lokus kendali internal siswa sebagai pijakan dalam memberikan bantuan.
3. Bagi peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini peneliti mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dalam membuat program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan lokus kendali internal siswa.

E. Asumsi Penelitian

Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tugas perkembangan remaja adalah memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self control*) atas dasar nilai, prinsip-prinsip, dan falsafah hidup (William, dalam Yusuf, 2001: 72).
2. Lokus kendali merupakan bagian penting dari kepribadian (James Neill, 2005:1).
3. Setiap individu secara alami mempunyai kemampuan-kemampuan yang tercakup ke dalam dimensi kendali dan karenanya perlu bantuan pengembangannya, maka seyogyanya bantuan yang diberikan lebih bersifat pengembangan dan preventif daripada kuratif (Sukartini, 2003: 47).

4. Proses bimbingan dapat membantu individu dalam memahami potensi dirinya sehingga individu dapat mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia tinggal (Rochman Natawidjaja, 1987: 37).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan lokus kendali siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

Menurut Best (Sukardi, 2003: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya karena penelitian ini tidak menggunakan kontrol atau manipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang sesuai dengan apa adanya. Sasaran dari penelitian deskriptif pada umumnya menyangkut variabel tingkah laku secara individual maupun dalam kelompok.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket tentang locus kendali siswa kelas XI, yang didalamnya mencakup locus kendali eksternal dan internal pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.
- b. Pedoman penilaian untuk menguji validasi program dari pakar terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan locus kendali internal siswa kelas XI.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian tentang locus kendali diri diambil dari populasi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian adalah:

1. Siswa SMA kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja dengan kondisi emosi yang labil karena pada tingkatan kelas ini, siswa merasa dirinya mempunyai otoritas terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas.
2. Siswa SMA berdasarkan teori kognitif Jean Piaget telah mencapai tahap *formal operational* (12 tahun ke atas) sehingga siswa memiliki kemampuan memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya, dapat mengorganisasikan masalah, dapat berpikir secara logis, dapat berpikir secara ilmiah dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Menurut pihak bimbingan dan konseling di SMA PGRI 1 Bandung belum ada program bimbingan dan konseling yang khusus mengembangkan locus kendali internal siswa.

Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*) yaitu semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2009:95), bahwa “Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.” Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA PGRI 1 Bandung dengan jumlah anggota sebanyak 106 orang.

